

**PERAN WANITA DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM
KELUARGA (STUDI TENTANG WANITA BEKERJA PADA
SEKRETARIAT DAERAH PROVINSI RIAU)**

**Nurfitri Ana Sari
Hesti Asriwandari**

nurfitri_ay@yahoo.com

cp. 085265409581

ABSTRACT

The role of women in general can be divided into three namely dwiperan the position of women in domestic roles are equally important-public, egalitarian roles where women's time and attention more on outside activities and contemporary roles where women prefer self in solitude. One factor working they will do to meet the needs of family life. Dominant factor that affects the phenomenon of wives working wives for a living is the level of decision-making in the family.

This study was conducted to determine how their participation to decision making in the family and how the family patterns of decision-making in women working in the formal sector in the city of Pekanbaru. In this study also is expected to contribute and find the right solutions for women's empowerment and gender equality in the family and society at large. The results showed that the majority of women working in the city Pekanbaru bahwa role of women working in the family is still dominant, especially in matters relating to the care of children and families. However, the role of the family associated with domestic work such as cleaning, washing, cooking lunch is dominated by domestic servants. Family decision-making is still dominated by the wife, especially in decision-making related to the child's needs and the needs of the household. While the decision relating to the purchase of high-value goods such as home, vehicle and purchase high-value items such as gold and jewelry making are set based on the discussion between husband and wife and that decision long-term nature.

Keywords: Roles, Decision Making Patterns, Working Women

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pola pengambilan keputusan keluarga wanita karir, khususnya di kota Pekanbaru ada hal-hal tertentu yang yang didominasi oleh istri atau wanita

terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan urusan domestik. Namun demikian dalam hal-hal yang berkaitan dengan pemanfaatan, pendapatan, pemilikan kekayaan keluarga, penentuan kegiatan di luar rumah dan penyaluran aspirasi, maka yang digunakan lebih cenderung pada pola kelima, yaitu pengambilan keputusan secara bersama merata. Begitu juga dalam aktivitas pengasuhan, pendidikan, dan kesehatan relatif dilakukan secara bersama.

Pola pengambilan keputusan pada keluarga wanita karir menunjukkan bahwa adanya lima bentuk pengambilan keputusan yaitu pertama, keputusan yang semata-mata dibuat oleh suami. Kedua, keputusan yang semata-mata dibuat oleh isteri. Ketiga, keputusan dibuat oleh istri dan suami tetapi dikuasai oleh istri. Keempat, keputusan dibuat oleh istri dan suami tetapi dikuasai oleh suami. Kelima, keputusan yang dengan sama dibuat oleh istri dan suami (Utaminingsih, 2010).

Karena urusan domestik, para istri cenderung akan membuat keputusan oleh mereka sendiri tetapi dalam berbagai hal berkenaan dengan penggunaan pendapatan, kepemilikan kekayaan keluarga, di luar aktivitas, aspirasi penyaluran, cita-cita, anak yang tegas dan berpendidikan, dan kesehatan keluarga, pola teladan yang ke lima sebagian besar digunakan.

Fenomena yang terjadi dalam masyarakat di Kota Pekanbaru adalah semakin banyaknya wanita yang berperan membantu suami mencari tambahan penghasilan, selain karena didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, wanita semakin dapat mengekspresikan dirinya di tengah-tengah keluarga dan masyarakat. Hal ini mempunyai dampak kepada sikap dan cara berpikir masyarakat baik di desa maupun di kota, yang mulai berbeda dari masa lampau, dimana kebutuhan materi cenderung menjadi tujuan. Akibatnya dimana ada lowongan dan kesempatan untuk bekerja akan mereka lakukan demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Perubahan-perubahan sikap dan cara berpikir demikian dipengaruhi juga oleh kemajuan IPTEK, seperti alat transportasi, komunikasi, serta arus globalisasi yang sangat cepat.

Peran perempuan secara garis besar dapat dibagi tiga yaitu dwiperan yang memposisikan perempuan dalam peran domestik-publik yang sama penting, peran egalitarian dimana waktu dan perhatian perempuan lebih banyak pada kegiatan di luar dan peran kontemporer dimana perempuan lebih memilih mandiri dalam kesendiriannya. Dari paparan di atas, salah satu faktor bekerja akan mereka lakukan demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Perubahan-perubahan sikap dan cara berpikir demikian dipengaruhi juga oleh kemajuan iptek, seperti alat transportasi, komunikasi, serta arus globalisasi yang semakin cepat. Faktor dominan yang sangat berpengaruh terhadap fenomena istri bekerja istri untuk mencari nafkah adalah mengenai tingkat pengambilan keputusan dalam keluarganya. Bagaimana peran serta mereka terhadap pengambilan keputusan dalam keluarga dan bagaimana pola pengambilan keputusan dalam keluarga wanita bekerja di sector formal di Kota Pekanbaru, adalah sangat layak dan penting untuk diteliti.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari proposal ini, yaitu :

1. Bagaimana karakteristik sosial budaya wanita bekerja ?
2. Bagaimana pembagian peran dan pengambilan keputusan dalam keluarga wanita bekerja ?
3. Bagaimana hubungan antara karakteristik sosial budaya dengan pembagian peran dan pengambilan keputusan dalam keluarga wanita bekerja ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik sosial budaya wanita bekerja.
2. Untuk menganalisis bagaimana peranan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga wanita bekerja.
3. Untuk menganalisis hubungan karakteristik sosial budaya dengan pembagian peran dan pengambilan keputusan dalam keluarga wanita bekerja.

1.4. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah di Kantor Sekretariat Daerah Provinsi Riau dimana berdasarkan data dari Badan Kepegawaian Provinsi Riau jumlah wanita bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di kantor ini setiap tahun terus bertambah saat ini berjumlah 231 orang.

2. Jenis Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data primer antara lain meliputi gambaran umum dan latar belakang keluarga, pandangan tentang kehidupan keluarga dan peran serta istri dalam pembinaan dan pengelolaan keluarga.
- b. Data sekunder adalah gambaran mengenai kondisi geografi dan demografi daerah penelitian serta dokumentasi/arsip pada instansi terkait yang diperlukan untuk mendukung data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk data primer adalah :

- a. Wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Wawancara berstruktur dilakukan untuk mendapatkan data latar belakang keluarga dan gambaran umum mengenai wanita karir dari subyek penelitian. Sedangkan wawancara tidak berstruktur/bebas untuk memperoleh informasi alasan dan makna bekerja sebagai wanita karir.
- b. Dokumentasi
Dokumentasi dilakukan untuk pengumpulan data sekunder, peneliti mewawancarai informan wanita di rumah masing-masing, dengan waktu pelaksanaan wawancara yang bervariasi, umumnya dilakukan sore hari atau pada hari Sabtu dan Minggu ketika informan mulai sedikit santai dalam urusan pekerjaan.
- c. Angket

Peneliti menyebarkan angket kepada sampel penelitian di rumah masing-masing bersamaan dengan proses wawancara. Penyebaran angket ini bertujuan untuk mengetahui peran dan pola pengambilan keputusan oleh wanita sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir.

4. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pegawai yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Kantor Sekretariat Daerah Provinsi Riau yang berjumlah 622 orang dan jumlah yang terbanyak adalah pegawai di Kantor Sekretariat Daerah Provinsi Riau yaitu sebanyak 622 orang sehingga penulis memutuskan untuk melakukan penelitian di Kantor Sekretariat Daerah Provinsi Riau.

5. Teknik Pemilihan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu sampel ditetapkan berdasarkan karakteristik tertentu Riau (Maio dan Trisnoningias, 2005: 103). Kriteria dalam pengambilan sampel ini adalah wanita Pegawai Negeri Sipil yang memegang jabatan penting (Staf Ahli, Kepala Biro, Kepala Bagian dan Kepala Subbagian) di Kantor Sekretariat Daerah Provinsi sebanyak 44 orang.

6. Analisa Data

Data dan informasi yang diperoleh dari penelitian, ditrepretasikan secara kualitatif dengan mengabungkan katagori katagori yang ada untuk membuat deskriptif kualitatif. Data-data yang diperoleh melalui wawancara berstruktur disajikan ke dalam tabel-tabel frekuensi untuk menjelaskan kecenderungan-kecenderungan umum dan selanjutnya akan dianalisa secara kualitatif intrepretatif berdasarkan hasil wawancara mendalam dan kajian kepustakaan yang relevan.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1 Wanita Bekerja

Wanita bekerja atau yang sering dikenal dengan wanita karir adalah wanita yang bekerja dengan tanggung jawab yang besar dan biasanya dalam kedudukan yang memungkinkan kenaikan jenjang pangkat atau jabatan yang lebih tinggi serta bekerja juga di luar jam-jam kerja biasa (Maramis, 1993).

Menurut (Doyle; 1986, 137) keterlibatan wanita dalam pasar tenaga kerja merupakan pengaruh dari:

1. Faktor ekstern yang merupakan faktor penarik untuk bekerja yakni adanya kesempatan kerja yang ditawarkan oleh kapitalis.
2. Faktor intern, yang merupakan faktor pendorong untuk bekerja yakni desakan/kesulitan ekonomi keluarga.
3. Faktor kesempatan kerja dan faktor untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi inilah yang pada hakekatnya menghantarkan kaum wanita untuk bekerja di sektor publik.

2.1.2 Pembagian Kerja Menurut Jenis Kelamin

Pembagian kerja yang dikembangkan di kebanyakan masyarakat telah membedakan tugas perempuan dengan tugas lelaki: seorang lelaki ditetapkan bertanggung jawab untuk melindungi keluarga, melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan produktif, administrasi dan pertahanan dalam masyarakat. Perempuan dibebani dengan tugas-tugas yang berkaitan dengan pemeliharaan sumberdaya manusia termasuk tugas rumah tangga, tanggung jawab di dalam rumah tangga ditetapkan berbeda untuk perempuan dan laki-laki; pekerjaan mengasuh dan melayani keluarga merupakan tanggung jawab perempuan, sedangkan tugas mengatur dan mengawasi keseluruhan anggota keluarga merupakan tanggung jawab lelaki. Penetapan tugas untuk lelaki dan perempuan memiliki standar nilai yang beragam dan berbeda antar budaya dan antar masyarakat dan dalam periode waktu yang berbeda. Keragaman ini terjadi karena pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan merupakan produk social yang dipengaruhi oleh produk ekonomi, politik dan struktur masyarakat yang juga mengalami perubahan.

2.1.3. Peran Wanita

Menurut Davis dan Newstrom (1996) peran diwujudkan dalam perilaku. Peran adalah bagian yang dimainkan individu pada setiap keadaan dan cara tingkah lakunya untuk menyelaraskan diri dengan keadaan. Wanita bekerja menghadapi situasi rumit yang menempatkan posisi mereka di antara kepentingan keluarga dan kebutuhan untuk bekerja.

Menurut Hubeis (2010: 104-105) dari segi peran, pemilahan yang akan terjadi dapat berbentuk :

- a. Peran tradisi, menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumah tangga, melahirkan dan mengurus anak, serta mengayomi suami). Hidupnya 100% untuk keluarga. Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan lelaki di luar rumah.
- b. Peran transisi, mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap tanggung jawab perempuan.
- c. Dwiperan, memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, peran domestic-publik sama penting. Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau sebaliknya pemicu keresahan atau bahkan menimbulkan konflik terbuka atau terpendam.
- d. Peran Egalitarian, menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian lelaki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan pemilahan dan pendistribusian peranan. Jika tidak, yang terjadi adalah masing-masing akan saling berargumentasi untuk mencari pembenaran atau menumbuhkan ketidaknyamanan suasana kehidupan keluarga.
- e. Peran Kontemporer, adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlahnya belum banyak, tetapi benturan demi benturan dari dominasi pria yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan mungkin akan meningkatkan populasinya.

Pada umumnya struktur ekonomi masyarakatlah yang merupakan penentu status wanita yang penting, tetapi perspektif ini yakin bahwa ada factor lain yang mungkin lebih penting. Faktor itu ialah patriarkhi, yakni seperangkat sifat perilaku dan ideologis yang kompleks yang membuat laki-laki menuntut dominasi atas wanita. Patriarkhi dipandang sebagai suatu keccenderungan yang tersebar luas dalam masyarakat manusia dan secara substansial terlepas dari struktur ekonomi dan kelas masyarakat. Namun tidak jelas apa yang dimaksudkan dengan konsep patriarkhi, dan akar apa yang disebut patriarkhi ini, tidak terpahami secara konsisten (Sanderson, 2003:421).

2.1.4 Pola Pengambilan Keputusan

Keputusan adalah hasil pemecahan masalah yang dihadapinya dengan tegas. Hal itu berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai 'apa yang harus dilakukan' dan seterusnya mengenai unsur-unsur perencanaan. Dapat juga dikatakan bahwa keputusan itu sesungguhnya merupakan hasil proses pemikiran yang berupa pemilihan satu diantara beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dasar Pengambilan Keputusan

a. Pengambilan Keputusan Berdasarkan Intuisi

Keputusan yang diambil berdasarkan intuisi atau perasaan lebih bersifat subjektif yaitu mudah terkena sugesti, pengaruh luar, dan faktor kejiwaan lain. Sifat subjektif dari keputusan intuitif ini terdapat beberapa keuntungan, yaitu :

1. Pengambilan keputusan oleh satu pihak sehingga mudah untuk memutuskan.
2. Keputusan intuitif lebih tepat untuk masalah-masalah yang bersifat kemanusiaan.

b. Pengambilan Keputusan Rasional

Keputusan yang bersifat rasional berkaitan dengan daya guna. Masalah-masalah yang dihadapi merupakan masalah yang memerlukan pemecahan rasional. Keputusan yang dibuat berdasarkan pertimbangan rasional lebih bersifat objektif. Dalam masyarakat, keputusan yang rasional dapat diukur apabila keputusan optimal masyarakat dapat terlaksana dalam batas-batas nilai masyarakat yang di akui saat itu.

c. Pengambilan Keputusan Berdasarkan Fakta

Ada yang berpendapat bahwa sebaiknya pengambilan keputusan didukung oleh sejumlah fakta yang memadai. Sebenarnya istilah fakta perlu dikaitkan dengan istilah data dan informasi. Kumpulan fakta yang telah dikelompokkan secara sistematis dinamakan data. Sedangkan informasi adalah hasil pengolahan dari data. Dengan demikian, data harus diolah lebih dulu menjadi informasi yang kemudian dijadikan dasar pengambilan keputusan. Keputusan yang berdasarkan sejumlah fakta, data atau informasi yang cukup itu memang merupakan keputusan yang baik dan solid, namun untuk mendapatkan informasi yang cukup itu sangat sulit.

d. Pengambilan Keputusan Berdasarkan Pengalaman

Sering kali terjadi bahwa sebelum mengambil keputusan, pimpinan mengingat-ingat apakah kasus seperti ini sebelumnya pernah terjadi. Pengingatan

semacam itu biasanya ditelusuri melalui arsip-arsip penhambilan keputusan yang berupa dokumentasi pengalaman-pengalaman masa lampau. Jika ternyata permasalahan tersebut pernah terjadi sebelumnya, maka pimpinan tinggal melihat apakah permasalahan tersebut sama atau tidak dengan situasi dan kondisi saat ini. Jika masih sama kemudian dapat menerapkan cara yang sebelumnya itu untuk mengatasi masalah yang timbul.

e. Pengambilan Keputusan Berdasarkan Wewenang

Banyak sekali keputusan yang diambil karena wewenang (*authority*) yang dimiliki. Setiap orang yang menjadi pimpinan organisasi mempunyai tugas dan wewenang untuk mengambil keputusan dalam rangka menjalankan kegiatan demi tercapainya tujuan organisasi yang efektif dan efisien. Keputusan yang berdasarkan wewenang memiliki beberapa keuntungan. Keuntungan-keuntungan tersebut antara lain : banyak diterimanya oleh bawahan, memiliki otentisitas (otentik), dan juga karena didasari wewenang yang resmi maka akan lebih permanent sifatnya. Keputusan yang berdasarkan pada wewenang semata maka akan menimbulkan sifat rutin dan mengasosiasikan dengan praktik dictatorial. Keputusan berdasarkan wewenang kadangkala oleh pembuat keputusan sering melewati permasalahan yang seharusnya dipecahkan justru menjadi kabur atau kurang jelas.

2.2. Konsep Operasional

Peran adalah aspek dinamis dari status yang sudah terpola dan berada di sekitar hak dan kewajiban tertentu. Menurut Hubeis (2010: 104-105) dari segi peran, pemilahan yang akan terjadi dapat berbentuk :

- a. Peran tradisi, menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumah tangga, melahirkan dan mengurus anak, serta mengayomi suami). Hidupnya 100% untuk keluarga. Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan lelaki di luar rumah.
- b. Peran transisi, mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap tanggung jawab perempuan.
- c. Dwiperan, memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, peran domestic-publik sama penting. Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau sebaliknya pemicu keresahan atau bahkan menimbulkan konflik terbuka atau terpendam.
- d. Peran Egalitarian, menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian lelaki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan pemilahan dan pendistribusian peranan. Jika tidak, yang terjadi adalah masing-masing akan saling berargumentasi untuk mencari pembenaran atau menumbuhkan ketidaknyamanan suasana kehidupan keluarga.
- e. Peran Kontemporer, adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlahnya belum banyak, tetapi benturan demi benturan dari dominasi pria yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan mungkin akan meningkatkan populasinya.

KONDISI SOSIAL WANITA BEKERJA DI KOTA PEKANBARU

Pembagian peran di sektor publik untuk lelaki dan di sektor domestik untuk wanita ini terutama terlihat jelas di lingkungan keluarga ekonomi menengah ke atas, sedangkan pada keluarga ekonomi rendah/bawah pembagian peran kerja berdasarkan system patriakal mengalami perubahan. Kesulitan ekonomi memaksa mereka kaum wanita dari kelas ekonomi rendah untuk ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarganya dengan bekerja di luar sektor domestik. Keterlibatan wanita sekaligus dalam sektor domestik (yang memang dianggap sebagai peran kodrati mereka) dan di sektor publik selanjutnya akan disebut peran ganda.

Sebagian besar responden wanita bekerja di Pekanbaru memiliki jabatan yang lebih tinggi dibandingkan suami mereka. Hal ini yang menyebabkan waktu para istri lebih banyak di kantor dibandingkan di rumah. Berdasarkan hasil tanggapan responden maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar wanita bekerja di kota Pekanbaru berusia antara 35 hingga 44 tahun dengan pangkat/golongan antara III/C dan III/D, memiliki jabatan cukup penting di instansi masing-masing yaitu sebagai Kabag dan Kasubag, berpendidikan Sarjana memiliki anggota keluarga antara 4 hingga 6 orang dengan waktu kerja di kantor selama 7 jam. Kemudian melakukan perjalanan dinas keluar kota namun jarang dan pernah mengikuti diklat dari instansi tempat mereka bekerja namun jarang. Sebagian responden memiliki suami sebagai PNS namun tidak memiliki jabatan penting, sebagian besar responden memiliki jabatan lebih tinggi dari suami.

PEMBAGIAN PERAN DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM KELUARGA

Kemajuan jaman sering diiringi dengan berkembangnya informasi dan tingkat kemampuan intelektual manusia. Bersama itu peran perempuan dalam kehidupan pun terus berubah untuk menjawab tantangan jaman, tak terkecuali mengenai peran perempuan dalam keluarga. Biasanya, tulang punggung kehidupan keluarga adalah pria atau suami. Tapi kini para perempuan banyak yang berperan aktif untuk mendukung ekonomi keluarga. Perempuan juga banyak mempunyai peran dalam keluarga. Kemandirian perempuan tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai ibu dan istri, perempuan dianggap sebagai makhluk sosial dan budaya yang utuh apabila telah memainkan kedua peran tersebut dengan baik. Peran utama perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang harus memberikan tenaga dan perhatiannya demi kepentingan keluarga tanpa boleh mengharapkan imbalan, prestise serta kekuasaan. Bahkan tak jarang

perempuan mempunyai tingkat penghasilan yang lebih memadai untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan kebutuhan suaminya. Dengan pendapatan yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa perempuan ikut berusaha untuk keluar dari kemiskinan meski semua kebutuhan keluarga tidak terpenuhi.

5.1. Peran Publik Wanita Bekerja di Kota Pekanbaru

Peran atau role menurut Suratman (2000:15) adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual, sebagai satu aktivitas menurut tujuannya dapat dibedakan menjadi dua:

1. Peran Publik, yaitu segala aktivitas manusia yang biasanya dilakukan diluar rumah dan bertujuan untuk mendatangkan penghasilan;
2. Peran Domestik, yaitu aktivitas yang dilakukan di dalam rumah dan biasanya tidak dimaksudkan untuk mendatangkan penghasilan, melainkan untuk melakukan kegiatan kerumahtanggaan. Peran yang dilakukan para perempuan atau ibu rumah tangga karena ingin kondisi kesejahteraan yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, persiapan meteri berbagai jaminan masa depan kehidupannya, ketentraman dan keamanan.

5.2. Peran Domestik

Peran domestik merupakan peran yang dijalankan seseorang dalam lingkungan keluarganya. Peran domestik berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugas seorang ibu rumah tangga seperti menyiapkan sarapan pagi, membersihkan rumah, mempersiapkan makan siang, mengurus anak, mencuci, menyetrika dan tugas-tugas lainnya yang berkaitan dengan kegiatan rumah tangga.

Kecenderungan peran perempuan mempunyai peran ganda dalam keluarga semakin meningkat. Saat ini rumah tangga di Indonesia menerapkan pola nafkah ganda sebagai bagian dari strategi ekonomi. Dalam pola itu anggota rumah tangga usia kerja terlibat mencari nafkah. Para ibu, umumnya melakukan peran ganda karena tuntutan kebutuhan hidup bagi keluarga. Meskipun suami berkewajiban sebagai pencari nafkah yang utama dalam keluarga, hal ini tidak menutup kemungkinan bagi istri untuk bekerja sebagai penambah penghasilan keluarga.

Dalam upaya mencapai hidup sejahtera, wanita bekerja di kota Pekanbaru setiap hari berusaha agar segenap perannya baik sebagai ibu rumah tangga dan wanita bekerja di peran formal. Untuk itu mereka mengatur waktu sedemikian rupa sehingga semua peran yang disandangnya dapat dilaksanakan dengan seimbang. Kendati demikian pasti ada kendala yang akan di alami dalam melaksanakan peran gandanya tersebut, salah satu masalah penting jika wanita memasuki sektor publik atau bekerja diluar rumah tangga adalah pembinaan keluarga akan terbengkalai dan terabaikan. Karena itu, meskipun wanita diperbolehkan untuk bekerja di sektor publik, dia tidak boleh menelantarkan sektor domestik dan pengasuhan anak-anaknya.

5.3. Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga

Keputusan adalah hasil pemecahan masalah yang dihadapinya dengan tegas. Hal itu berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai 'apa yang harus dilakukan' dan seterusnya mengenai ating-unsur perencanaan.

Dapat juga dikatakan bahwa keputusan itu sesungguhnya merupakan hasil proses pemikiran yang berupa pemilihan satu diantara beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Pengambilan keputusan biasanya berdasarkan berbagai pertimbangan seperti pengalaman sebelumnya kondisi ekonomi dan keuangan, selain itu sangat tergantung pada situasi dan kondisi yang ada pada saat keputusan tersebut diambil. Dalam sebuah keluarga pengambilan keputusan biasanya dilakukan oleh pihak yang dominan dalam mengatur rumah tangga, atau dapat juga berdasarkan kesepakatan antara suami dan istri.

Berdasarkan uraian hasil tanggapan responden, maka dapat dilihat bahwa peranan dalam pengambilan keputusan pada keluarga wanita bekerja khususnya yang bekerja di Kantor Sekretariat Daerah Provinsi Riau diterapkan secara berimbang. Sebagian besar responden menyatakan bahwa untuk keputusan yang berkaitan dengan masalah-masalah domestik seperti kebutuhan anak, kebutuhan keluarga, membeli kebutuhan makanan dan kebutuhan sehari-hari lainnya dilakukan oleh istri. Begitu juga untuk kebutuhan sekolah anak, kebutuhan rumah tangga, istri merupakan pihak yang dominant dalam pengambilan keputusan, namun untuk keputusan yang sifatnya jangka panjang dan membutuhkan dana yang cukup besar, maka keputusan merupakan hasil diskusi atau musyawarah suami dan istri beserta anak-anak. Sementara keputusan dalam hal investasi dan menabung maka sebagian besar menyatakan hal itu merupakan keputusan suami. Dengan demikian dapat dilihat bahwa mayoritas wanita bekerja masih menerapkan sistem patriakal dalam pengambilan keputusan keluarga mereka. Hanya beberapa orang responden yang menyatakan bahwa semua keputusan yang diambil oleh keluarga merupakan keputusan yang dilakukan oleh istri.

HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK SOSIAL BUDAYA DENGAN PEMBAGIAN PERAN SERTA PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM KELUARGA

6.1. Hubungan Karakteristik Sosial Budaya dengan Pembagian Peran

Peran wanita bekerja meliputi peran publik dan peran domestik, pembagian peran dalam keluarga ini berkaitan dengan karakteristik sosial budaya setiap wanita bekerja. Seperti telah diuraikan pada bab terdahulu bahwa berdasarkan kuisisioner (angket) yang telah disebarkan maka dapat diperoleh beberapa gambaran mengenai hubungan karakteristik sosial budaya dengan peran dalam keluarga.

Sebagian besar responden memiliki jumlah jam kerja sebanyak 7 jam, hal ini berarti sebagian besar wanita bekerja tersebut memiliki jam kerja yang tidak terlalu banyak sehingga masih ada waktu luang untuk mengurus rumah tangga. Namun pada beberapa wanita bekerja yang memiliki jabatan cukup penting seperti Staf Ahli, Kepala Biro dan Kepala Bagian memiliki jam kerja yang lebih lama karena harus mengkoordinir bawahan dan menghadiri berbagai pertemuan dan rapat yang berkaitan dengan pekerjaan mereka.

Sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil terutama yang memiliki jabatan penting, para wanita bekerja tersebut terkadang harus melakukan perjalanan dinas ke luar kota, dengan demikian mereka harus meninggalkan keluarga untuk menjalankan tugas tersebut. Berdasarkan angket diketahui bahwa sebagian besar responden pernah melakukan dinas keluar kota namun jarang. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan mereka tidak terlalu sering melakukan dinas ke luar kota sehingga waktu untuk mengurus rumah tangga cukup banyak. Kemudian pekerjaan yang mereka jalani terkadang mengharuskan para wanita bekerja ini untuk mengikuti pendidikan dan latihan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka dalam bekerja, namun penyelenggaraan diklat tersebut cukup jarang dilaksanakan sehingga sebagian besar wanita bekerja tersebut masih memiliki cukup banyak waktu luang untuk mengurus rumah tangga.

Pada wanita bekerja yang memiliki jabatan yang cukup tinggi, maka waktu untuk keluarga ternyata lebih sedikit dibandingkan dengan wanita bekerja dengan posisi sebagai staf biasa. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran suami sangat besar dalam mendukung karir istri. Sebagai seorang yang memiliki jabatan di kantor, wanita bekerja yang memiliki jabatan penting tentunya memiliki staf atau bawahan yang membantu mereka dalam menyelesaikan pekerjaan di kantor, kondisi ini menyebabkan dirinya harus meluangkan waktu yang cukup banyak di kantor untuk mengkoordinir staf mereka dalam bekerja agar sesuai dengan perintah kerja yang ada. Ia harus mampu mengkoordinir staf agar bekerja sesuai arahan dan perintah kerja, posisi sebagai seorang pimpinan tentunya membutuhkan perhatian dan konsentrasi penuh. Kondisi ini terkadang cukup menyulitkan bagi wanita bekerja karena mereka harus memilih antara pekerjaan dan rumah tangga.

Berdasarkan hasil angket sebagian responden lebih memilih keluarga karena menurut mereka keluarga adalah hal yang utama dan segala-galanya. Selain itu keputusan untuk lebih memilih keluarga juga didukung oleh pekerjaan suami yang juga PNS atau pekerjaan lain dengan penghasilan yang cukup tinggi. Kondisi ini memudahkan wanita bekerja untuk menentukan pilihan, sehingga mereka lebih memilih keluarga karena secara ekonomi tidak ada masalah jika dirinya harus berhenti bekerja atau tidak memiliki jabatan penting karena secara ekonomi penghasilan suami telah mencukupi kebutuhan keluarga. Sementara responden yang lebih memilih kantor atau pekerjaan karena beranggapan bahwa mereka telah memiliki posisi yang cukup penting di tempatnya bekerja. Selain itu posisi dirinya lebih baik atau lebih mapan dibandingkan dengan pekerjaan suami. Akibatnya dengan alasan faktor ekonomi dan untuk mendukung perekonomian keluarga, responden menyatakan bahwa mereka lebih mengutamakan kantor atau pekerjaan daripada rumah tangga atau keluarga.

Namun demikian ada juga responden yang memilih seimbang, artinya mereka berusaha agar waktu untuk bekerja selalu seimbang dengan waktu untuk keluarga karena dua-duanya adalah hal yang penting, untuk itu para wanita bekerja tersebut harus pintar membagi waktu antara pekerjaan di kantor dan keluarga (rumah tangga).

Untuk mengatasi masalah pembagian peran di kantor dan peran dalam keluarga, umumnya wanita bekerja tersebut mempekerjakan Pembantu Rumah Tangga (PRT) atau meminta bantuan keluarga seperti Ayah, Ibu, Adik, karena tidak semua pekerjaan di rumah dapat mereka kerjakan sendiri karena keterbatasan waktu yang mereka miliki. Pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci pakaian membutuhkan bantuan dari orang lain. Sebagian besar wanita bekerja di Pekanbaru menyatakan peranan pembantu rumah tangga hanya untuk membantu pekerjaan rumah tangga, umumnya pembantu rumah tangga bekerja secara full time karena para pembantu rumah tangga tersebut tinggal bersama mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa wanita bekerja di Pekanbaru sangat bergantung kepada bantuan pembantu rumah tangga dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Namun demikian menurut para wanita bekerja di kota Pekanbaru, beberapa tugas dalam keluarga seperti menyiapkan sarapan pagi masih dapat dilakukan sendiri. Sebagian besar responden memilih menyiapkan sendiri sarapan pagi untuk keluarga meskipun di rumah memiliki pembantu rumah tangga, begitu juga dalam mengawasi dan membantu anak dalam membuat pekerjaan rumah namun ada juga yang menyerahkan tugas tersebut kepada suami. Begitu juga dalam menyiapkan kebutuhan sekolah anak dan kebutuhan rumah tang peran istri lebih dominant. Sementara dalam merawat anak ketika anak sakit sebagian responden menyatakan hal itu dilakukan bersama-sama dengan suami.

6.2. Hubungan Karakteristik Sosial Budaya dengan Pengambilan Keputusan

Dalam pengambilan keputusan keluarga, peran wanita bekerja sebagai seorang istri ternyata masih memiliki peran yang dominan terutama dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan anak dan kebutuhan rumah tangga. Sedangkan keputusan yang berkaitan dengan pembelian barang bernilai tinggi seperti rumah, kendaraan dan membeli barang-barang bernilai tinggi seperti emas dan perhiasan keputusan ditetapkan berdasarkan hasil diskusi antara suami dan istri. Begitu juga dalam memilih tempat berlibur dan memilih waktu untuk mengambil cuti dan menabung serta berinvestasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berkaitan dengan pengambilan keputusan yang sifatnya jangka panjang dan membutuhkan dana yang cukup besar, maka wanita bekerja memilih membicarakannya terlebih dahulu dengan suami sehingga keputusan yang diambil merupakan keputusan berdua, sementara untuk hal-hal yang sifatnya rutin dan untuk kebutuhan anak dan rumah tangga keputusan sepenuhnya diserahkan kepada istri.

Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa pada beberapa orang responden wanita bekerja yang menyatakan bahwa seluruh keputusan baik itu yang sifatnya rutin maupun keputusan jangka panjang yang membutuhkan dana cukup besar, seluruhnya merupakan keputusan mutlak dirinya. Menurut pendapat responden tersebut hal ini karena ia memiliki pekerjaan yang lebih baik dibandingkan suami yang hanya karyawan swasta, selain itu tingkat penghasilan dirinya yang lebih besar dari suami sehingga suami menyerahkan seluruh keputusan kepada dirinya. Meskipun ini hanya sebagian kecil dari responden, namun kondisi ini

menunjukkan bahwa pada beberapa responden wanita bekerja pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan yang lebih besar dari suami, cenderung dominan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Sementara wanita bekerja yang mempunyai suami dengan pekerjaan yang bagus dan memiliki jabatan yang sama atau lebih tinggi dari dirinya, maka setiap keputusan ditetapkan secara berimbang, yaitu merupakan hasil diskusi antara dirinya dengan suami sehingga merupakan keputusan bersama. Bahkan ada beberapa wanita bekerja yang menyerahkan setiap keputusan yang berkaitan dengan keputusan jangka panjang, investasi dan menabung kepada suami karena beranggapan bahwa penghasilan suami lebih besar dari penghasilannya.

Namun secara umum dapat disimpulkan bahwa peranan wanita bekerja dalam pengambilan keputusan keluarga khususnya wanita yang bekerja di Kantor Sekretariat Daerah Provinsi Riau diterapkan secara berimbang. Sebagian besar responden menyatakan bahwa untuk keputusan yang berkaitan dengan masalah-masalah domestik seperti kebutuhan anak, kebutuhan keluarga, membeli kebutuhan makanan dan kebutuhan sehari-hari lainnya dilakukan oleh istri. Begitu juga untuk kebutuhan sekolah anak, kebutuhan rumah tangga, istri merupakan pihak yang dominan dalam pengambilan keputusan, namun untuk keputusan yang sifatnya jangka panjang dan membutuhkan dana yang cukup besar, maka keputusan merupakan hasil diskusi atau musyawarah suami dan istri beserta anak-anak. Sementara keputusan dalam hal investasi dan menabung maka sebagian besar menyatakan hal itu merupakan keputusan suami. Dengan demikian dapat dilihat bahwa mayoritas wanita bekerja masih menerapkan sistem patriakal dalam pengambilan keputusan keluarga mereka. Hanya beberapa orang responden yang menyatakan bahwa semua keputusan yang diambil oleh keluarga merupakan keputusan yang dilakukan oleh istri.

Kondisi yang ditemui dalam penelitian ini menunjukkan bahwa wanita lebih dominan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok saja, namun dalam beberapa pengambilan keputusan rumah tangga lainnya, wanita bekerja harus mempertimbangkan juga keputusan suami. Pudjiwati (1983: 239) menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitiannya sejumlah pasangan dalam proses pengambilan keputusan tidak mengikuti kebiasaan atau tata laku yang dikenal masyarakat sekitarnya. Norma yang dikenal menyatakan bahwa “wanita berkuasa di bidang rumahtangga” ternyata tidaklah demikian seluruhnya (yang lebih nyata adalah bahwa pekerjaan lebih banyak daripada keputusan) mengurus rumah tangga dan membesarkan anak jarang sekali disentuh “tangan” pria.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisa yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dan saran yang merupakan hasil akhir penelitian ini:

7.1. Kesimpulan

1. Sebagian besar wanita bekerja di kota Pekanbaru berusia antara 35 hingga 44 tahun dengan pangkat/golongan antara III/C dan III/D, memiliki jabatan cukup

penting sebagai Kabag dan Kasubag, berpendidikan Sarjana memiliki anggota keluarga antara 4 hingga 6 orang dengan waktu kerja di kantor selama 7 jam. Kemudian melakukan perjalanan dinas keluar kota dan pernah mengikuti diklat dari instansi tempat mereka bekerja namun jarang. Sebagian besar memiliki suami sebagai PNS namun tidak memiliki jabatan penting, memiliki jabatan lebih tinggi dari suami, memiliki staf antara 3 hingga 4 orang. Responden lebih mementingkan keluarga dibandingkan pekerjaan dan sebagian besar memiliki pembantu rumah tangga yang bekerja full time atau tinggal bersama mereka untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

2. Peran wanita bekerja dalam keluarga masih dominant terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan mengurus anak dan keluarga. Namun peran dalam keluarga yang berkaitan dengan pekerjaan domestik seperti membersihkan rumah, mencuci dan menyetrika pakaian, memasak makan siang lebih didominasi oleh pembantu rumah tangga
3. Pengambilan keputusan keluarga masih diominasi oleh istri terutama dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan anak dan kebutuhan rumah tangga. Sedangkan keputusan yang berkaitan dengan pembelian barang bernilai tinggi seperti rumah, kendaraan dan membeli barang-barang bernilai tinggi seperti emas dan perhiasan keputusan ditetapkan berdasarkan hasil diskusi antara suami dan istri. Begitu juga dalam memilih tempat berlibur dan memilih waktu untuk mengambil cuti dan menabung serta berinvestasi. Pengambilan keputusan yang sifatnya jangka panjang, para wanita bekerja ini memilih membicarakannya terlebih dahulu dengan suami sehingga keputusan yang diambil merupakan keputusan berdua, sementara untuk hal-hal yang sifatnya rutin dan untuk kebutuhan anak dan rumah tangga keputusan sepenuhnya diserahkan kepada istri.

7.2. Saran

1. Masih adanya wanita bekerja di kota Pekanbaru yang lebih mengutamakan pekerjaan daripada rumah tangga tidak menjadi masalah apabila masih dalam batas-batas yang wajar. Namun jika kondisinya menjadi tidak wajar artinya wanita bekerja lebih banyak menghabiskan waktu di kantor daripada di rumah hal ini akan menjadi masalah bagi keluarga, karena bagaimanapun juga keluarga terutama anak membutuhkan perhatian dan bimbingan seorang ibu.
2. Meskipun peran wanita dalam keluarga masih dominant, namun demikian perlu ditingkatkan lagi terutama dalam membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan. Pekerjaan rumah tangga yang masih bisa dilakukan sendiri, seperti menyiapkan sarapan pagi hendaknya dilakukan oleh para ibu, karena hal ini dapat meningkatkan kedekatan hubungan antara ibu dan anak, sehingga anak merasa masih mendapat perhatian dari ibu mereka.
3. Dominasi istri dalam pengambilan keputusan terutama yang berkaitan dengan kebutuhan anak dan kebutuhan rumah tangga hendaknya tetap dipertahankan karena bagaimanapun juga seorang ibu seharusnya dia merupakan pihak yang paling tahu dan lebih dahulu tahu tentang kebutuhan anak dan keluarganya. Namun demikian dalam hal keputusan yang sifatnya jangka panjang, sebaiknya istri juga melibatkan suami, agar keputusan yang diambil nantinya merupakan

keputusan bersama sehingga tidak menimbulkan masalah yang tidak diinginkan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Goode, J. William. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gulo, W, 2002, *Metode Penelitian*, Grassindo, Jakarta
- Hubeis, Aida Vitalaya, 2010, *Pembedayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, IPB Press,
- Ismail, Rahmah dan Zaini Mahbar, 1996, *Wanita dan Pekerjaan*, Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia
- Jhonson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid I, Gramedia, 1986, Jakarta
- Ihromi, TO, 2000, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya (Edisi Terbaru)*, Penerbit: Yayasan Obor Indonesia
- Maio, Manasse dan Sri Trisnonngtias, 2005, *Metode Penelitian Masyarakat*, Pusat Antar Studi Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia
- Maleong, Lexy. J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwanto, Erwan Agus dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial*, Gaya Media, Yogyakarta
- Sanderson, K. Stephen. 2003. *Makro Sosiologi, Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial (Edisi Kedua)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sekaran, 2006, *Metode Penelitian*, Alfabeta, Bandung
- Syamsi, Ibnu. 2000. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukesi, Keppi, 1991, *Dasar-Dasar Kajian Wanita dan Gender*. Universitas Jember
- Terry, George, 2001, *Manajemen*, Jakarta: Erlangga
- Utaminingsih, Alifiulahtin. 2010. *Sosiologi Keluarga*. Malang: FISIP UB
- Diunggah dari internet:
- http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/72095117135_1693-6418.pdf diakses pada hari Sabtu, 20 Oktober 2012, pk.15.30
- <http://m.perempuan.com/detail/peran-wanita-karir-istri-sekaligus-ibu> diakses pada hari Sabtu, 20 Oktober 2012, pk. 15.32
- Aryana, I Gusti Made, 2008, *Etos Kerja Dan Diversifikasi Pekerjaan Perempuan Pada Masyarakat Pengerajin Di Desa Tojan – Klungkung*, Artikel, Penelitian Studi Kajian Wanita 2008, Diunggah Tgl 22 November 2012, Pukul 19.30 WIB.